

## **Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor**

**Astuti Samosir<sup>1</sup>, Ade Siti Haryanti<sup>2</sup>, Suyekti Kinanthi Rejeki<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

E-mail: astutissamosir77@gmail.com; ade.siti86haryanti@gmail.com, kinanthirejeki99@gmail.com

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Perumahan Griya Bukit Jaya, Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya etika berbicara pada Anak-anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor. Berdasarkan pengamatan sehari-hari yang dilakukan oleh ketua abdimas serta wawancara informal yang dilakukan terhadap ibu-ibu di RT 16 Perumahan Griya Bukit Jaya, banyak anak-anak yang menggunakan bahasa yang tidak sopan. Hasil kegiatan pengabdian ini sebagai berikut. *Pertama*, mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para ibu, terutama dalam menjaga emosi seorang Ibu di rumah. Seperti yang kita ketahui bahwa waktu anak bersama ibu lebih banyak dibandingkan ayah. *Kedua*, permasalahan "bel", disepakati akan memasang CCTV guna menjaga kenyamanan warga terutama yang memiliki bayi. Lalu, pada permasalahan orangtua yang tidak mau diberi saran, sebaiknya dilakukan pendekatan personal terkhusus tetangga samping rumah. Kemudian, anak-anak yang sudah terbiasa mengujarkan kata atau kalimat konteks "dewasa" maka orangtua serta semua warga sepakat memberikan pandangan secara bersama ketika mendengar kata atau kalimat tersebut.

**Kata Kunci:** Etika Berbicara, Anak-anak, Komunikasi

### **Abstract**

*Community services were carried out in Griya Bukit Jaya, Gunung Putri, Bogor. This activity aims to provide an understanding of the importance of speaking etiquette to children in RT 16 RW 25, Griya Bukit Jaya Housing, Gunung Putri, Bogor. Based on daily observations made by the head of the community service center and informal interviews with women in RT 16, Griya Bukit Jaya Housing, many children use inappropriate language. The results of this service activity are as follows. First, find solutions to the problems faced by mothers, especially in maintaining a mother's emotions at home. As we know that children spend more time with their mothers than their fathers. Second, the "bell" issue, it was agreed to install CCTV to maintain the comfort of residents, especially those who have babies. Then, on the problem of parents who do not want to be given advice, it is better to take a personal approach, especially the neighbors next to the house. Then, children who are used to saying words or sentences in the context of "adult" then parents and all residents agree to give their views together when they hear the word or sentence.*

**Keywords:** *Speech Ettiquete, Childrens, Communication*

---

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu hal penting ketika suatu komunikasi dengan oranglain dibentuk. Seiring perkembangan teknologi terkhusus dalam media sosial serta kebiasaan suatu masyarakat, berbicara dianggap sesuatu hal yang sulit karena terdapatnya batasan-batasan etika dan aturannya. Saat ini kemampuan berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Ruslan, 2008: 34) etika berbicara merupakan suatu kewajiban sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, adanya sikap saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hal ini berhubungan dengan sikap secara perorangan maupun kelompok. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap aspek kehidupan memiliki aturan dan etika tersendiri dalam berbicara. Yang menjadi faktor utama dalam berbicara adalah bahasa. Makna bahasa saat ini dapat diartikan secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya sekedar berkaitan dengan budaya berbahasa seseorang tapi secara ilmu pengetahuan semakin berkembang.

Suatu budaya yang dianut oleh seseorang juga sangat berpengaruh dengan cara berbicara orang tersebut. Selanjutnya, dari bahasa yang dituturkan tadi memengaruhi etika dan aturan bicara. Tapi jika melihat Bahasa dari sisi ilmu pengetahuan, dapat kita lihat bahwa bahasa hukum dan bahasa ekonomi ada aturan dan etikanya sendiri, seperti halnya bahasa Batak, Jawa, bahasa Sunda dan sebagainya yang di dalamnya tidak terpisahkan oleh adat istiadat dan budaya dari mana bahasa itu berasal.

Etika dapat diartikan suatu deskripsi dan penilaian terhadap seseorang atau sekelompok mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia (Esposito, 2001: 24).

### **Permasalahan Mitra**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rasa tanggungjawab dan prihatin ketua abdimas di lingkungan tempat tinggalnya. Menyaksikan secara langsung cara berbahasa atau komunikasi para anak-anak hingga remaja. Hal ini juga menjadi pembahasan di grup WAG Ibu-ibu RT 16, beberapa hal “kenakalan remaja” serta “pelanggaran etika berbicara”

menjadi suatu ketakutan bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita atau kecil. Seperti kita ketahui bahwa salah satu faktor pendukung seorang anak dalam memperoleh Bahasa yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari yang dilakukan oleh ketua abdimas serta wawancara informal yang dilakukan terhadap ibu-ibu di RT 16 Perumahan Griya Bukit Jaya, banyak anak-anak yang menggunakan bahasa yang tidak sopan. Hal ini juga diperjelas oleh Sumedi (2018: 49) rendahnya kemampuan berbicara seseorang dengan teman sebaya disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya barat, serta kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sekitar berkenaan pentingnya etika berbicara dengan teman sebaya, hal ini dapat melunturkan budaya Indonesia yang kita miliki.

Rendahnya etika berbicara yang ada pada siswa khususnya tidak dapat dibiarkan begitu saja, hal ini akan menimbulkan persoalan di masa depan, bahkan seandainya tetap berkelanjutan maka etika baik yang telah menjadi ciri khas Bangsa Indonesia yang selama ini kita anut akan luntur begitu saja, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh

globalisasi dan adanya pengaruh lingkungan serta orang tua yang kurang mendukung untuk berbicara yang baik. Padahal individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial harus mampu berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan komunikasi dapat menciptakan suasana keakraban dan persaudaraan yang semakin erat. Hal ini yang menjadi salah satu pandangan tim abdimas dalam melakukan penyuluhan berkenaan dengan etika berbicara.

Beberapa kejadian yang pernah ada dalam lingkungan RT 16 yang tidak sesuai dengan etika yaitu membunyikan bel tetangga berulang kali lalu pergi, menyembunyikan sandal atau sepatu, berkata kasar saat dinasehati orangtua, tidak menggunakan kata sapaan pada orang yang lebih tua, hingga pada saling mengejek antara satu dengan yang lainnya. Permasalahan yang ditemukan pada lokasi abdimas juga berkaitan dengan hasil penelitian Tas'adi (2014: 190) pada penelitian ini dijelaskan bahwa berbagai bentuk pelanggaran etika yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang menempuh pendidikan tinggi, akan tetapi sudah mulai dilakukan oleh anak-anak di

tingkat dasar. Seperti kakak kelas yang menganiaya adik kelas, padahal masalah sepele karena tidak sengaja menjatuhkan makanan teman, yang mengakibatkan terjadinya pemukulan. Kejadian ini sangat memprihatinkan karena melanggar etika kehidupan bermasyarakat terkhusus rasa mengasihi, toleransi dan tolong-menolong.

Permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan RT 16 tidak terlepas dengan penggunaan handphone (internet). Penggunaan handphone (internet) yang bebas karena kurangnya pengawasan orangtua dikarenakan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah menjadi faktor utama. Sesuai pengamatan tim abdimas sehari-hari, bahwa hampir semua anak-anak menggunakan handphone (internet) tanpa memandang usia.

Pemaparan berkenaan dengan penggunaan handphone (internet) diperkuat oleh penelitian Nadeak dkk (2020: 256) yang menjelaskan bahwa metode penggunaan internet pada kalangan remaja secara khusus sangat perlu mendapatkan pengawasan hal ini supaya tidak adanya penyalahgunaan fasilitas yang seharusnya diperuntukkan untuk menunjang pengembangan potensi

atau bakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi akhirnya berujung pada penyalahgunaan fasilitas tersebut, penggunaan media social yang dominan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat memengaruhi karakter anak-anak. Samosir dan Ruth (2021: 213) mengemukakan bahwa saat ini jumlah waktu yang dihabiskan oleh siswa di dunia internet lebih banyak dibandingkan interaksi nyata dengan teman-teman bahkan keluarga. Melalui pendekatan peneliti yang dilakukan terhadap beberapa siswa, disimpulkan sebagai berikut bahwa setelah adanya pembelajaran daring maka waktu akses siswa terhadap media social lebih banyak dibandingkan ketika pembelajaran biasanya. Selain itu, kebiasaan berbahasa mulai bergeser ke berbahasa dunia maya seperti kata "Santuy, Anjay, dll".

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah metode sosialisasi, berbagi pengalaman, diskusi bersama dan problem solving.

### *Sosialisasi*

Sosialisasi dilaksanakan bersamaan dengan arisan ibu-ibu RT 16 setiap

minggu ke 2, hal ini bertujuan agar peserta yang hadir lebih banyak bersama para anak-anak. Sebelum sosialisasi kegiatan ini terlebih dahulu sudah didiskusikan dengan ketua RT dan para pengurus arisan ibu-ibu RT 16 agar mempermudah penyampaian materi. Tim abdimas dalam hal ini menjelaskan berkenaan dengan etika berbicara dan penerapannya.

#### *Berbagi Pengalaman*

Kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman berkenaan dengan etika berbicara yang pernah mereka temui atau alami.

#### *Diskusi Bersama*

Diskusi Bersama bertujuan agar menambah pengetahuan serta pengalaman Bersama berkenaan dengan etika berbicara.

#### *Problem Solving*

*Problem solving* sangat penting bagi anak-anak, seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2020) dalam penelitiannya bahwa anak usia dini perlu memiliki kemampuan *problem solving* hal ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi persoalan. Mereka mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah berebut

mainan atau makanan dengan teman sebaya, kesulitan memahami aturan bermain dan lain-lain. Selain itu, *problem solving* tidak hanya berguna dalam menyelesaikan masalah mereka sehari-hari, akan tetapi keterampilan *problem solving* juga dapat dimanfaatkan ketika anak mengeksplorasi dunianya atau saat anak menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada kegiatan ini, ketua abdimas yaitu Astuti Samosir, M.Pd berdiskusi dengan pengurus arisan ibu-ibu RT16 yaitu Bude Alesya, Mbak Wawa dan ibu lainnya. Ibu Astuti bertanya mengenai bagaimana sikap anak-anak berbahasa. Setelah berbincang santai maka muncul ide untuk melaksanakan abdimas dengan meningkatkan etika berbicara pada anak-anak, hal ini bertujuan membentuk lingkungan yang sehat. Niat baik ini, diteruskan oleh Bude Alesya kepada Pak Ratamto selaku RT 16. Atas izin pak RT dan pengurus arisan ibu-ibu RT 16, maka Ibu Astuti menyampaikan niat baik ini pada tim abdimas pada semester sebelumnya. Grup abdimas beranggotakan Bu Ade, Bu Astuti, Bu Khinanti, dan Bryani (Mahasiswa). Pada diskusi pertama

terpilih ketua abdimas yaitu Ibu Astuti, diskusi demi diskusi dilakukan dengan WAG, selanjutnya mengkomunikasikan *Zoom Meeting* pertama sebagai uji coba dalam pelaksanaan Abdimas ini. Tahap kegiatan pertama dalam Abdimas ini juga membahas berkenaan dengan proposal yang akan dirancang sesuai dengan hasil survey dan diskusi oleh ketua Abdimas dengan ibu-ibu RT 16 dan Pak RT. Hal ini menemukan kesepakatan akan waktu dan peserta sasaran Abdimas. Melalui permasalahan yang ditemukan maka ditentukanlah judul abdimas ini yaitu *Upaya Meningkatkan Etika Berbicara pada Anak-anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri, Kabupaten Bogor*. Pada tahap awal ini, tim abdimas membahas sistematisa sasaran abdimas dan solusi yang akan ditawarkan.

Tahapan yang dilakukan sebagai berikut sosialisasi, berbagi pengalaman, diskusi bersama dan problem solving.

### Sosialisasi



**Kata Sambutan dari ketua RT 16 Pak Ratamto**

Kegiatan abdimas ini diawali kata sambutan dari RT 16 yaitu Pak Ratamto. Beliau mengemukakan rasa terimakasih atas berkenaannya tim abdimas untuk memberikan edukasi etika berbicara pada warga yang beliau pimpin.

Setelah kata sambutan dari ketua RT 16, selanjutnya sosialisasi dari Tim Abdimas.





**Tim Abdimas melakukan Sosialisasi**

Materi yang disampaikan berkenaan dengan hakikat etika berbicara, bagaimana etika berbicara dibentuk, hal yang wajib diajarkan pada anak, hingga bagaimana kesiapan kakak dalam menyambut sang adik (pembentukan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak sulung mereka), hal ini dibahas karena warga RT 16 banyak yang lagi mempersiapkan kelahiran anak kedua sehingga etika berkomunikasi ini diperlukan.

Permasalahan ini juga terdapat dalam PKM yang dilaksanakan oleh Nadeak, dkk (2019: 183) yaitu Permasalahan lain yang pasangan muda mengalami kendala karena sikap anak pertama yang tidak menyukai kehadiran adiknya, sehingga sering memicu emosi si ibu hal ini mengakibatkan pertengkaran antara

suami dan istri. Untuk permasalahan ini, ketiga narasumber memberikan masukan tentang bagaimana orangtua berusaha untuk bertindak adil dan sama kepada anak (kakak dan adik), sehingga si kakak tidak merasakan ada yang hilang atau kurang dari kasih sayang ayah dan ibu dengan kehadiran sang adik. Sebagai ayah dan ibu disarankan untuk berbagi tugas dan secara bergantian menjalankan peran dalam menunjukkan rasa sayang (Nadeak, dkk (2019: 183).

#### *Berbagi Pengalaman*

Tahapan selanjutnya setelah dilaksanakannya sosialisasi, dilanjutkan dengan berbagi pengalaman para ibu RT 16 berkenaan dengan etika berbicara. Beberapa simpulan yang tim abdimas deskripsikan sebagai berikut. Pertama, seorang ibu bercerita bahwa ketika suami ibu tersebut menegur seorang anak karna naik pohon (maksud baik suami ibu tersebut supaya anak tersebut tidak terluka), akan tetapi anak tersebut mengadu ke kakak laki-lakinya, sehingga kakak laki-lakinya datang menghardik dengan bahasa kasar suami ibu tersebut. Kedua, kosa kata berbicara anak SD sudah dewasa seperti "pacaran bahkan ci\*man", yang seharusnya hal ini belum

seharusnya diujarkan. Ketiga, cerita seorang ibu bahwa bel rumahnya sering dinyalan oleh anak-anak yang iseng hingga tengah malam. Keempat, ketika ada seorang ibu tidak berkenaan anaknya ditegur atau diberikan saran ketika berbicara pada anak lebih lembut tanpa berbahasa kasar.



**Seorang ibu yang akan berbagi pengalamannya.**

### *Diskusi Bersama*

Diskusi bersama ini bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para ibu, terutama dalam menjaga emosi seorang Ibu di rumah. Seperti yang kita ketahui bahwa waktu anak bersama ibu lebih banyak dibandingkan ayah. Pada permasalahan “bel”, disepakati akan memasang CCTV guna menjaga kenyamanan warga terutama yang memiliki bayi. Lalu, pada permasalahan orangtua yang tidak mau diberi saran,

sebaiknya dilakukan pendekatan personal terkhusus tetangga samping rumah. Kemudian, anak-anak yang sudah terbiasa mengujarkan kata atau kalimat konteks “dewasa” maka orangtua serta semua warga sepakat memberikan pandangan secara bersama ketika mendengar kata atau kalimat tersebut.



**Kegiatan Diskusi Bersama**

Berdasarkan kegiatan berbagi pengalaman dan diskusi Bersama yang telah dilaksanakan maka tim abdimas sangat perlu memahami akan budaya berbahasa daerah pengabdian, karna budaya ini akan memengaruhi kebiasaan seseorang dalam bertutur. Seperti yang terdapat dalam penelitian Samosir (2019: 294) bahwa sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian etnografi, kegiatan penelitian dengan mengamati bagaimana masyarakat berinteraksi dan kerja



sama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



**Diskusi Ibu-ibu RT 16**

### *Problem Solving*

Problem solving juga perlu dijelaskan dalam kegiatan abdimas ini dengan tujuan agar anak-anak di RT 16 dapat atau mampu menyelesaikan setiap tantangan baik di sekolah maupun dalam dunia pertemanan, karena RT 16 beragam suku dan agama, dalam artian beragam pola asuh dan dididik yang memengaruhi sikap anak.



**Diskusi Bersama Anak-anak RT 16 yang Didampingi Ibu-ibu**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan dari sosialisasi yang telah diselenggarakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, program ini berhasil meningkatkan pemahaman para anak dan ibu berkenaan dengan etika berbahasa. Kedua, Sampai saat ini, para ibu masih suka berkomunikasi dengan tim abdimas berkenaan dengan etika berbahasa pada anak. Ketiga, Para anak dan remaja sangat perlu pendampingan

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua yang terlibat dan yang mendukung kegiatan PkM ini, secara khusus kepada

Universitas Indraprasta melalui LPPM yang telah mendukung kegiatan ini, serta kepada ketua RT 16, Pengurusan ibu-ibu RT 16, Seluruh warga T 16 Perumahan Griya Bukit Jaya, Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

## REFERENSI

Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*. Bandung: Mizan.

Lestari, L, D. (2020). Pentingnya Mendidik *Problem Solving* pada Anak Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9 (2), 100-108.

Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.

Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C,P. (2019). Pembinaan Ketahanan Pernikahan dan Keharmonisan Keluarga dengan Tema "The Family Relationship and Intimacy". *Jurnal Comunita Servizio*, 1(2), 179-185

Ruslan, R. (2008). *Etika kehumasan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rafsel, T. (2014). Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*.2 (17), 189-198.

Samosir, A & Ruth, B (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Bahasa dan Sosial Peserta Didik di Smk It Nurul Ilmi. *Jurnal Akrab Pekanbaru*. 6 (2), 212-221.

Samosir, A. (2019). Campur Kode Dan Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo. *Jurnal KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2(2), 291-300.

Sumedi. (2018). Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (1), 49-60